

# **Kepemimpinan dan Rakyat** **Dalam al-Qur'an dan as-Sunnah**

Dari Kitab Riyadhus Shalihin bab 78-83

Penulis: Imam an-Nawawi

Pentakhrij: Syaikh Muhammad Nashir al-Albani

Publication : 1439 H\_2018 M

**KEPEMIMPINAN DAN RAKYAT**  
**DALAM AL-QUR'AN DAN AS-SUNNAH**

Disalin dari Buku Shahih Riyadhus Shalihin bab 78 - 83,  
Terbitan Pustaka Azzam, Jakarta, hal. 512-527  
e-Book ini didownload dari [www.ibnumajjah.com](http://www.ibnumajjah.com)

**78. PERINTAH BAGI PEMIMPIN UNTUK BERSIKAP  
LEMAH LEMBUT KEPADA RAKYAT DAN LARANGAN  
BERSIKAP KERAS SERTA MEREMEHKAN  
KEMASLAHATAN MEREKA**

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: وَاحْفَظْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

Allah Ta'ala berfirman, "Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman" (QS. Asy-Syu'araa' (26): 215)

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ

الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Allah Ta'ala berfirman, "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran." (QS. An-Nahl (16): 90)

وعن ابن عمر رضي الله عنهما قال: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

يَقُولُ: كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ: الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ،

وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا  
وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا، وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَكُلُّكُمْ  
رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

1. Dari Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhuma*, ia berkata, "Saya mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Kalian adalah pemimpin, dan kalian akan dimintai pertanggungjawaban. Penguasa adalah pemimpin, dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Suami adalah pemimpin keluarganya, dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Istri adalah pemimpin di rumah suaminya, dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Pelayan adalah pemimpin dalam mengelola harta tuannya, dan akan dimintai pertanggungjawaban tentang kepemimpinannya. Oleh karena itu, kalian sebagai pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya'." (HR. Bukhari dan Muslim)

وعن أبي يعلى مَعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَا مِنْ عَبْدٍ يَسْتَرْعِيهِ اللَّهُ رَعِيَّةً، يَمُوتُ يَوْمَ يَمُوتُ وَهُوَ  
غَاشٌّ لِرَعِيَّتِهِ، إِلَّا حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ

وفي رواية: فَلَمْ يَحْطُهَا بِنُصْحِهِ لَمْ يَجِدْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ

وفي روايةٍ لمسلم: مَا مِنْ وَاٍ يَلِي رَعِيَّةً مِنَ الْمُسْلِمِينَ، فَتُمْ لَا يَجْهَدُ لَهُمْ ،

وَيَنْصَحُ لَهُمْ، إِلَّا لَمْ يَدْخُلْ مَعَهُمُ الْجَنَّةَ

2. Dari Abu Ya'la Ma'qil bin Yasar *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata, "Saya mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, 'Tidaklah seorang hamba yang diberi kepercayaan memimpin rakyatnya oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, dan ia mati dalam keadaan menipu rakyat, melainkan Allah haramkan surga untuknya.'" (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam riwayat lain dikatakan, "Seorang pemimpin yang tidak menjaga kepemimpinannya dengan nasihat, maka ia tidak akan mendapati wanginya surga."

Dalam riwayat Muslim dikatakan, "Seorang penguasa yang menguasai urusan umat Islam, sedang ia tidak memperhatikan dan memberi nasihat, pasti ia tidak akan masuk surga bersama mereka."

وعن عائشة رضي الله عنها قالت: سمعت رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يقول في بيتي هذا: اللَّهُمَّ مَنْ وَليَ مِنْ أُمَّتِي شَيْئًا فَشَقَّ عَلَيْهِمْ فَاشْقُقْ عَلَيْهِ، وَمَنْ وَليَ مِنْ أُمَّتِي شَيْئًا فَرَفَقَ بِهِمْ فَارْفُقْ بِهِ

3. Dari Aisyah *radhiyallahu 'anha*, ia berkata, "Saya mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* berdoa di rumahku ini, 'Ya, Allah, siapa saja yang diberi kekuasaan mengurus umatku kemudian ia menyengsarakan mereka, maka persulitlah ia. Dan siapa saja yang diberi kekuasaan, kemudian ia mempermudah mereka, maka mudahkanlah ia.'" (HR. Muslim)

وعن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَانَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ تَسُوسُهُمُ الْأَنْبِيَاءُ كُلَّمَا هَلَكَ نَبِيٌّ خَلَفَهُ نَبِيٌّ وَإِنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدِي وَسَيَكُونُ خُلَفَاءُ فَيَكْثُرُونَ قَالُوا فَمَا تَأْمُرُنَا قَالَ فُوا بَيْعَةَ الْأَوَّلِ فَلَأْوَلِ أَعْطُوهُمْ حَقَّهُمْ فَإِنَّ اللَّهَ سَأَلَهُمْ عَمَّا اسْتَرَعَاهُمْ

4. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Dahulu, Bani Israil selalu dibimbing oleh para nabi. Setiap seorang nabi wafat, maka diganti oleh nabi yang lain. Tetapi tidak

akan ada nabi lagi sesudahku. Yang ada hanya para khalifah, bahkan sangat banyak jumlahnya." Para sahabat bertanya, "Apa yang engkau perintahkan pada kami?" Beliau menjawab, "Tepatilah bai'at (janji setia) yang pertama, kemudian berikan kepada mereka apa yang menjadi haknya. Mohonlah kepada Allah agar apa yang menjadi hakmu terpenuhi, karena Allah akan meminta pertanggungjawaban mereka di dalam memimpin umat." (HR. Bukhari dan Muslim)

وعن عائذ بن عمرو رضي الله عنه أَنَّهُ دَخَلَ عَلَى عُبَيْدِ اللَّهِ ابْنِ زِيَادٍ ، فَقَالَ

لَهُ: أَيُّ بُنَيٍّ! إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ شَرَّ

الرِّعَاءِ الْخُطْمَةُ، فَإِيَّاكَ أَنْ تَكُونَ مِنْهُمْ

5. Dari A'idz bin Amr *radhiyallahu 'anhu*, ketika ia masuk ke rumah Ubaidillah bin Ziyad, ia berkata, "Wahai anakku, sesungguhnya aku mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, 'Sejahat-jahatnya pemimpin adalah pemimpin yang lalim.<sup>1</sup> Oleh karena itu, janganlah kalian termasuk golongan mereka.'" (HR. Bukhari dan Muslim)

---

<sup>1</sup> Penjelasan hadits ini terdapat pada hadits nomer 197, dan semoga kalimat *Muttafaq alaihi* adalah dari pengarang kitab ini atau penulis. Syaikh Syu'aib berkata, "Hadits ini tidak terdapat dalam Shahih Bukhari.".

وعن أبي مریم الأزدي رضي الله عنه أنه قال لمعاوية رضي الله عنه: سمعتُ  
رسولَ الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ وَلَّاهُ اللهُ شَيْئًا مِنْ أَمْرِ الْمُسْلِمِينَ  
فَاخْتَجَبَ دُونَ حَاجَتِهِمْ وَخَلَّتِهِمْ وَفَقَّرَهُمْ، اخْتَجَبَ اللهُ دُونَ حَاجَتِهِ وَخَلَّتِهِ  
وَفَقَّرَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَجَعَلَ معاوية رجلاً على حوائج الناسِ

6. Dan Abu Maryam Al Azdi *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata kepada Mu'awiyah *radhiyallahu 'anhu*, "Saya mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, 'Siapa saja yang diberi kekuasaan oleh Allah unluk mengurus urusan orang Islam, sedang ia tidak memperhatikan kebutuhan, kedukaan dan kemiskinan mereka, maka Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidak akan memperhatikan kebutuhan,<sup>2</sup> kedukaan dan kemiskinannya pada hari Kiamat. Kemudian Mu'awiyah mengangkat seseorang untuk mengurus segala kepentingan manusia." (HR. Abu Daud dan Tirmidzi)

---

<sup>2</sup> Yaitu dengan tidak mengabdikan doa serta tidak mewujudkan cita-citanya. Menurut kami (Albani), bahwasanya salah satu dari sanad hadits ini adalah shahih sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab *Shahihah* nomor 629.

## 79. PEMIMPIN YANG ADIL

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ

Allah Ta 'ala berfirman, "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan." (QS. An-Nahl (16): 90)

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: وَأَقْسَطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Allah Ta'ala berfirman, "Dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil" (QS. Al Hujuraat (49): 9)

وعن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: سَبْعَةٌ

يُظِلُّهُمُ اللهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ: الإِمَامُ الْعَادِلُ، وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ

اللَّهِ تَعَالَى، وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ، وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللَّهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ

وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ، وَرَجُلٌ طَلَبَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالَ فَقَالَ: إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ،

وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ، وَرَجُلٌ

ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا ففَاضَتْ عَيْنَاهُ



1. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bahwa beliau bersabda, "Ada tujuh golongan yang akan mendapat naungan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* pada hari yang tiada naungan kecuali naungan-Nya; yaitu pemimpin yang adil, pemuda yang senantiasa beribadah kepada Allah, seseorang yang hatinya senantiasa terpaut dengan masjid. Dua orang yang saling mencintai karena Allah, yang keduanya berkumpul dan berpisah karena-Nya. Seorang lelaki yang ketika diajak (dirayu) oleh seorang wanita bangsawan yang cantik, lalu ia menjawab. 'Sesungguhnya saya takut kepada Allah. Seorang yang mengeluarkan sedekah, sedangkan ia merahasiakannya, sehingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diberikan oleh tangan kanannya. Dan, seorang yang mengingat Allah di tempat yang sepi sampai meneteskan air mata'." (HR. Bukhari dan Muslim)

وعن عبد الله بن عمرو بن العاص رضي الله عنهما قال: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الْمُقْسِطِينَ عِنْدَ اللَّهِ عَلَى مَنَابِرٍ مِنْ نُورٍ، الَّذِينَ يَعْدِلُونَ فِي حُكْمِهِمْ وَأَهْلِيهِمْ وَمَا وَلُوا

2. Dari Abdullah bin Amr bin Ash *radhiyallahu 'anhuma*, ia berkata bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Sesungguhnya orang-orang yang berlaku adil di sisi Allah laksana berada di atas mimbar yang terbuat dari

cahaya. Mereka itu orang-orang yang berlaku adil dalam memberikan hukum kepada keluarga dan rakyat yang mereka kuasai (perintah)." (HR. Muslim)

وَعَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: خَيْرُ أَيْمَتِكُمُ الَّذِينَ تُحِبُّونَهُمْ وَيُحِبُّونَكُمْ، وَتُصَلُّونَ عَلَيْهِمْ وَيُصَلُّونَ عَلَيْكُمْ، وَشِرَارُ أَيْمَتِكُمُ الَّذِينَ تُبْغِضُونَهُمْ وَيُبْغِضُونَكُمْ، وَتَلْعَنُونَهُمْ وَيَلْعَنُونَكُمْ. قَالُوا: فُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا نُنَابِذُهُمْ؟ قَالَ: لَا مَا أَقَامُوا فِيكُمْ الصَّلَاةَ، لَا مَا أَقَامُوا فِيكُمْ الصَّلَاةَ

3. Dari Auf bin Malik *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata, "Saya mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Pemimpin yang bijaksana adalah yang kalian cintai dan mereka mencintai kalian, kalian selalu mendoakan atasnya dan ia pun selalu mendoakan kalian. Pemimpin yang terjahat adalah yang kalian benci dan ia membenci kalian, sedang kalian mengutuknya dan ia mengutuk kalian'. Kami bertanya, "Wahai Rasulullah, sebaiknya kita perangi saja mereka itu' Beliau menjawab, 'Jangan, selama ia masih mengerjakan shalat berjamaah bersama kalian. Jangan, selama ia masih mengerjakan shalat berjamaah bersama kalian'." (HR Muslim)

وَعَنْ عِيَّاضِ بْنِ حِمَارٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : أَهْلُ الْجَنَّةِ ثَلَاثَةٌ : ذُو سُلْطَانٍ مُقْسِطٌ مُوَفَّقٌ، وَرَجُلٌ رَحِيمٌ رَقِيقٌ الْقَلْبِ لِكُلِّ ذِي قُرْبَى وَمُسْلِمٍ، وَعَفِيفٌ مُتَعَفِّفٌ ذُو عِيَالٍ

4. Dari 'Iyad bin Himar *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata, "Saya mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, 'Penghuni surga itu terdiri dari tiga kelompok, yaitu penguasa yang adil lagi disenangi, orang yang mengasihi lagi lembut kepada sanak keluarga dan setiap muslim, serta orang miskin yang menjaga kehormatan dirinya (tidak meminta-minta) padahal ia mempunyai keluarga.'" (HR. Muslim)

## 80. KEWAJIBAN MENAATI PEMIMPIN SELAIN DALAM KEMAKSIATAN

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى : يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ

Allah Ta'ala berfirman, "Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan Rasul-Nya dan ulil amri di antara kamu."  
(QS. An-Nisaa' (4): 59)

وعن ابن عمر رضي الله عنهما عن النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: عَلَى  
الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ فِيمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ، إِلَّا أَنْ يُؤْمَرَ بِمَعْصِيَةٍ فَإِذَا أُمِرَ  
بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ

1. Dari Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhuma*, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, beliau bersabda, "Seorang muslim wajib mendengarkan dan menaati perintah yang disukainya maupun yang tidak. Kecuali bila ia diperintah mengerjakan kemaksiatan, maka ia tidak boleh mendengar dan menaati." (HR. Bukhari dan Muslim)

وعنه قال: كُنَّا إِذَا بَايَعْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى السَّمْعِ  
وَالطَّاعَةِ يَقُولُ لَنَا: فِيمَا اسْتَطَعْتُمْ

2. Dari Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhuma*, ia berkata, "ketika kami berbaiat (berjanji setia) kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* untuk selalu mendengar dan taat, beliau berkata kepada kami, 'Sebatas kemampuanmu.'" (HR. Bukhari dan Muslim)

وعنه قال: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ خَلَعَ يَدًا مِنْ طَاعَةِ لِقَى اللَّهَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا حُجَّةَ لَهُ ، وَمَنْ مَاتَ وَلَيْسَ فِي عُنُقِهِ بَيْعَةٌ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً

وفي رواية له : وَمَنْ مَاتَ وَهُوَ مُفَارِقٌ لِلْجَمَاعَةِ، فَإِنَّهُ يَمُوتُ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً

3. Dari Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhuma*, ia berkata, "Saya mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, 'Siapa saja yang melepaskan diri dari menaati pemimpin,<sup>3</sup> pada hari Kiamat ia akan bertemu Allah tanpa dapat mengajukan alasan. Siapa saja yang meninggal dunia sedang di lehernya tidak ada tanda bai'at (janji setia), maka ia mati seperti pada zaman Jahiliyah."<sup>4</sup> (HR. Muslim)

Dalam riwayat lain dikatakan, "Siapa saja yang mati, sedang ia memisahkan diri dari jamaah, sungguh ia telah mati seperti pada zaman Jahiliyah."

---

<sup>3</sup> Yaitu keluar dari ketaatan pada pemimpin dan tidak mengikuti perintahnya yang bukan berupa maksiat.

<sup>4</sup> Maksudnya ia mati dalam kesesatan, sebagaimana kaum Jahiliyah mati dalam kesesatan, karena mereka tidak masuk dalam lingkaran ketaatan pada pemimpin. Mereka menganggap ini suatu cela.

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اسْمَعُوا

وَأَطِيعُوا! وَإِنْ اسْتَعْمَلَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ حَبَشِيٌّ، كَانَ رَأْسَهُ زَبِيبَةً

4. Dari Anas *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, 'Dengarkanlah oleh kalian dan taatilah! walaupun yang memimpinmu adalah seorang budak Habsyi yang bentuk kepalanya seperti biji anggur " (HR. Bukhari)

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

عَلَيْكَ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ فِي عُسْرِكَ وَيُسْرِكَ وَمَنْشَطِكَ وَمَكْرَهِكَ وَأَثَرَةٍ عَلَيْكَ

5. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Hendaklah kalian selalu mendengar dan taat kepada penguasa, baik kamu dalam kondisi kesulitan,<sup>5</sup> lapang, cinta maupun benci, walaupun ia tidak mempedulikan kamu."<sup>6</sup> (HR. Muslim)

<sup>5</sup> Maksudnya adalah kamu dalam kefakiran atau berkecukupan. Adapun kata *وَمَنْشَطِكَ وَمَكْرَهِكَ* artinya baik terhadap sesuatu yang kamu cintai ataupun yang kamu benci, maksudnya sesuai dengan keinginanmu atau tidak sesuai dengan keinginanmu selama bukan dalam hal maksiat. Jika tidak demikian maka tidak wajib menaatinya.

<sup>6</sup> Yang dimaksud dengan kata *وَأَثَرَةٍ* adalah khusus dalam urusan dunia, artinya hendaklah kalian menaati walaupun para pemimpin

وعن عبد الله بن عمرو رضي الله عنهما قال: كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ فَنَزَلْنَا مَنْزِلًا فَمِنَّا مَنْ يُصَلِّحُ خِبَاءَهُ وَمِنَّا مَنْ يَنْتَضِلُ وَمِنَّا مَنْ هُوَ فِي جَشْرِهِ إِذْ نَادَى مُنَادِي رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصَّلَاةَ جَامِعَةً فَاجْتَمَعْنَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنَّهُ لَمْ يَكُنْ نَبِيٌّ قَبْلِي إِلَّا كَانَ حَقًّا عَلَيْهِ أَنْ يَدُلَّ أُمَّتُهُ عَلَى خَيْرٍ مَا يَعْلَمُهُ هُمْ وَيُنذِرُهُمْ شَرَّ مَا يَعْلَمُهُ هُمْ وَإِنَّ أُمَّتَكُمْ هَذِهِ جُعِلَ عَافِيَتُهَا فِي أَوْلَاهَا وَسَيُصِيبُ آخِرَهَا بَلَاءٌ وَأُمُورٌ تُنْكِرُونَهَا وَتَجِيءُ فِتْنَةٌ يُرْفِقُ بَعْضُهَا بَعْضًا وَتَجِيءُ الْفِتْنَةُ فَيَقُولُ الْمُؤْمِنُ هَذِهِ مُهْلِكَتِي ثُمَّ تَنْكَشِفُ وَتَجِيءُ الْفِتْنَةُ فَيَقُولُ الْمُؤْمِنُ هَذِهِ هَذِهِ فَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يُزْحَرَ عَنِ النَّارِ وَيُدْخَلَ الْجَنَّةَ فَلْتَأْتِهِ مَبِيَّتُهُ وَهُوَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلِيَّاتٍ إِلَى النَّاسِ الَّذِي يُحِبُّ أَنْ يُؤْتَى إِلَيْهِ. وَمَنْ بَايَعَ إِمَامًا فَأَعْطَاهُ صَفْقَةً يَدِهِ وَثَمَرَةً فَلْيَطْعُهُ إِنْ اسْتَطَاعَ فَإِنْ جَاءَ آخَرٌ يُنَازِعُهُ فَاضْرِبُوا عَنْقَ الْآخِرِ

---

memfokuskan diri pada masalah dunia serta hak-hak kalian tidak terpenuhi.

6. Dari Abdullah bin Umar *radhiyallahu 'anhuma*, ia berkata, "Kami pernah bepergian bersama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, lalu kami berhenti untuk membuat kemah. Di antara kami ada yang memperbaiki kemah dan ada yang bermain panah dan batu, serta ada pula yang menggembala ternak yang kami kendarai. Tiba-tiba muadzin Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* berseru, 'Mari kita shalat berjamaah.'" Setelah menunaikan shalat, kami menemui Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, seraya bersabda, "Tidak ada seorang nabipun sebelumku melainkan ia berkewajiban menunjukkan kebaikan, dan memperingatkan kejahatan kepada umatnya, bagi umat ini pada mulanya ditentukan keselamatan, tetapi pada akhirnya banyak cobaan dan hal-hal yang tidak diinginkan. Kemudian datanglah fitnah-fitnah yang sebelumnya dianggap ringan<sup>7</sup> dibanding yang berikutnya. Pada saat fitnah itu datang, orang yang beriman berkata, 'Inilah yang membinasakan aku'. Kemudian sirnalah fitnah itu, lalu datang lagi. Sehingga orang yang beriman berkata, 'Inilah, inilah yang membinasakan aku'. Maka siapa saja yang ingin dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke surga, hendaklah ia meneguhkan keimanan kepada Allah dan hari akhir dan memperlakukan sesama manusia sebagaimana ia senang diperlakukan seperti itu. Siapa saja yang telah berbai'at (berjanji setia) kepada seorang

---

<sup>7</sup> Kata *فَيُرْوَقُ* adalah teks asli, adapun yang terdapat di Shahih Muslim tertulis *فَيُرْوَقُ*.



penguasa, serta telah menumpahkan kepercayaannya, ia harus menaatinya dengan semampunya. Apabila ada orang lain yang bermaksud merebut kekuasaannya, maka penggallah leher orang itu." (HR. Muslim)

وعن أبي هُنَيْدَةَ وَائِلِ بْنِ حُجْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَأَلَ سَلْمَةَ بْنَ يَزِيدَ الْجُعْفِيَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا نَبِيَّ اللَّهِ، أَرَأَيْتَ إِنْ قَامَتْ عَلَيْنَا أُمَرَاءُ يَسْأَلُونَا حَقَّهُمْ، وَيَمْنَعُونَا حَقَّنَا، فَمَا تَأْمُرُنَا؟ فَأَعْرَضَ عَنْهُ، ثُمَّ سَأَلَهُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اسْمَعُوا وَأَطِيعُوا، فَإِنَّمَا عَلَيْهِمْ مَا حُمِلُوا، وَعَلَيْكُمْ مَا حُمِلْتُمْ

7. Dari Abu Hunaidah Wa'il bin Hujr *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata, "Salamah bin Yazid Al Ju'fi bertanya kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, 'Wahai Nabi Allah, apa pendapatmu seandainya para pemimpin menuntut hak kepada kami tetapi mereka tidak mau memenuhi hak kami, apa yang engkau perintahkan kepada kami?' Beliau semula bersikap acuh pada pertanyaan itu, kemudian Salamah mengulangnya, maka Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, 'Dengarkan dan taatilah mereka! Sesungguhnya mereka akan dimintai pertanggungjawaban atas kewajiban

mereka, dan kamu juga akan dimintai pertanggungjawaban atas kewajibanmu'." (HR. Muslim)

وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّهَا سَتَكُونُ بَعْدِي آثَرَةٌ، وَأُمُورٌ تُنْكَرُونَهَا! قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، كَيْفَ تَأْمُرُ مَنْ أَدْرَكَ مِنَّا ذَلِكَ؟ قَالَ: تُؤَدُّونَ الْحَقَّ الَّذِي عَلَيْنَكُمْ، وَتَسْأَلُونَ اللَّهَ الَّذِي لَكُمْ

8. Dari Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Sepeninggalanku akan muncul sikap mementingkan diri sendiri dan kemungkaran." Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apa yang engkau perintahkan untuk kami?" Beliau menjawab, "Kamu harus menunaikan kewajibanmu dan memohon kepada Allah atas apa yang menjadi hakmu!" (HR. Bukhari dan Muslim)

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ، وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ عَصَى اللَّهَ، وَمَنْ يُطِيعِ الْأَمِيرَ فَقَدْ أَطَاعَنِي، وَمَنْ يَعْصِ الْأَمِيرَ فَقَدْ عَصَانِي

9. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Barangsiapa yang taat kepadaku, berarti ia taat kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Barangsiapa yang durhaka kepadaku, berarti ia durhaka kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Barangsiapa yang taat kepada pemimpin, berarti ia taat kepadaku, dan barangsiapa yang durhaka kepada pimpinan, berarti ia durhaka kepadaku." (HR. Bukhari dan Muslim)

وعن ابن عباس رضي الله عنهما أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:

مَنْ كَرِهَ مِنْ أَمِيرِهِ شَيْئاً فَلْيَصْبِرْ، فَإِنَّهُ مَنْ خَرَجَ مِنَ السُّلْطَانِ شَبْرًا مَاتَ مِيتَةً

جَاهِلِيَّةً

10. Dari Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma*, ia berkata bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Barangsiapa yang membenci tindakan penguasanya, hendaklah ia bersabar! Sesungguhnya orang yang keluar dari penguasa (membelot) walau hanya sejengkal,<sup>8</sup> ia akan mati seperti mati pada zaman Jahiliyah." (HR. Bukhari dan Muslim)

---

<sup>8</sup> Maksudnya keluar dari ketaatan kepada raja (penguasa), walaupun terhadap hal yang sepele. Makna sejengkal sebagai ungkapan tamsil 'sedikitnya'.

وعن أبي بكر رضي الله عنه قال: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

يَقُولُ: مَنْ أَهَانَ السُّلْطَانَ أَهَانَهُ اللَّهُ

11. Dari Abi Bakrah *radhiyallahu 'anhu*, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, 'Barangsiapa yang meremehkan pemimpin,<sup>9</sup> maka Allah akan meremehkannya.'" (HR. Tirmidzi, hadits ini hasan)

### 81. LARANGAN MEMINTA JABATAN DAN MEMILIH UNTUK MENINGGALKAN JABATAN JIKA TIDAK DIMINTA

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: تِلْكَ الدَّارُ الْآخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِي الْأَرْضِ

وَلَا فَسَادًا وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ

Allah Ta'ala berfirman, "Negeri akhirat itu kami jadikan bagi orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa." (QS. Al Qashash (28): 83)

---

<sup>9</sup> Status hadits ini terdapat *ikhtilaf*.

وعن أبي سعيد عبد الرحمن بن سمرّة رضي الله عنه، قال: قال لي رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ سَمْرَةَ! لَا تَسْأَلُ الْإِمَارَةَ، فَإِنَّكَ إِنْ أُعْطِيتَهَا عَنْ غَيْرِ مَسْأَلَةٍ أُعِنْتَ عَلَيْهَا، وَإِنْ أُعْطِيتَهَا عَنْ مَسْأَلَةٍ وُكِلْتَ إِلَيْهَا، وَإِذَا حَلَفْتَ عَلَى يَمِينٍ فَرَأَيْتَ غَيْرَهَا خَيْرًا مِنْهَا، فَأَتِ الَّذِي هُوَ خَيْرٌ، وَكَفِّرْ عَنْ يَمِينِكَ

1. Dari Abu Sa'id Abdurrahman bin Samurah *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata bahwa Rasulullah bersabda, "Wahai Abdurrahman bin Samurah, janganlah kamu meminta jabatan, karena apabila kamu diberi tanpa memintanya, maka kamu akan mendapat pertolongan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam melaksanakannya. Jika kamu diberi jabatan karena memintanya, maka jabatan itu diserahkan sepenuhnya kepadamu. Apabila kamu bersumpah terhadap suatu perbuatan, kemudian kamu melihat ada perbuatan lain yang lebih baik, maka kerjakanlah perbuatan yang lebih baik itu dan tebuslah sumpahmu." (HR. Bukhari dan Muslim)

وعن أبي ذر رضي الله عنه قال: قال لي رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا أَبَا ذَرٍّ إِنَّي أُرَاكَ ضَعِيفًا، وَإِنِّي أَحِبُّ لَكَ مَا أَحِبُّ لِنَفْسِي، لَا تَأْمُرَنَّ عَلَيَّ إِثْنَيْنِ وَلَا تَوَلَّيَنَّ مَالَ يَتِيمٍ

2. Dari Abu Dzar *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Wahai Abu Dzar, sesungguhnya aku melihatmu sebagai seorang yang lemah, dan aku mencintai kamu sebagaimana aku mencintai diriku. Janganlah kamu menjadi pejabat walau terhadap dua orang, dan janganlah kamu mengelola harta anak yatim." (HR. Muslim)

وعنه قال: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلَا تَسْتَعْمِلُنِي؟ فَضَرَبَ بِيَدِهِ عَلَيَّ مِنْكِبِي ثُمَّ قَالَ: يَا أَبَا ذَرٍّ إِنَّكَ ضَعِيفٌ، وَإِنَّهَا أَمَانَةٌ، وَإِنَّهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ خِزْيٌ وَنَدَامَةٌ، إِلَّا مَنْ أَحْذَاهَا بِحَقِّهَا، وَأَدَّى الَّذِي عَلَيْهِ فِيهَا

3. Dari Abu Dzar *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata, "Saya bertanya, 'Wahai Rasulullah, mengapa engkau tidak memberi jabatan kepadaku?' Maka beliau menepuk bahu, kemudian bersabda, 'Wahai Abu Dzar, sesungguhnya kamu seorang yang lemah, sedangkan jabatan adalah suatu kepercayaan yang pada hari Kiamat merupakan suatu kehinaan dan

penyesalan. Kecuali bagi pejabat yang dapat memanfaatkan hak dan menunaikan kewajiban dengan sebaik-baiknya." (HR. Muslim)

وعن أبي هريرة رضي الله عنه أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّكُمْ سَتَحْرِصُونَ عَلَى الْإِمَارَةِ، وَتَكُونُونَ نَدَامَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ

4. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya kalian berambisi memegang suatu jabatan, tetapi pada hari Kiamat jabatan itu menjadi sebuah penyesalan." (HR. Bukhari)

## **82. ANJURAN BAGI PEMIMPIN DAN HAKIM UNTUK MENGANGKAT WAKIL YANG SHALIH DAN MENGHINDARI MITRA YANG BURUK**

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: الْأَخْلَاءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا الْمُتَّقِينَ

Allah Ta'ala berfirman, "Teman-teman akrab pada hari itu sebagian-nya menjadi musuh bagi sebagian yang lain, kecuali orang-orang yang bertakwa." (QS. Az-Zukhruf (43): 67)

عن أبي سعيدٍ وأبي هريرة رضي الله عنهما أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا بَعَثَ اللَّهُ مِنْ نَبِيٍّ، وَلَا اسْتَخْلَفَ مِنْ خَلِيفَةٍ إِلَّا كَانَتْ لَهُ بِطَانَتَانِ: بَطَانَةٌ تَأْمُرُهُ بِالْمَعْرُوفِ وَتَحُضُّهُ عَلَيْهِ، وَبَطَانَةٌ تَأْمُرُهُ بِالشَّرِّ وَتَحُضُّهُ عَلَيْهِ وَالْمَعْصُومُ مَنْ عَصَمَ اللَّهُ

1. Dari Abu Sa'id dan Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Allah tidak mengutus seorang nabi dan khalifah yang menggantikannya, melainkan mereka mempunyai dua orang yang sangat dekat dengannya.<sup>10</sup> Yang satu menganjurkan agar selalu berbuat baik, dan yang lain menganjurkan untuk selalu berbuat kejahatan. Orang yang ma'shum adalah yang dijaga oleh Allah. " (HR. Bukhari)

وعن عائشة رضي الله عنها قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِالْأَمِيرِ خَيْرًا جَعَلَ لَهُ وَزِيرَ صِدْقٍ، إِنْ نَسِيَ ذِكْرَهُ وَإِنْ ذَكَرَ أَعَانَهُ؛ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهِ غَيْرَ ذَلِكَ جَعَلَ لَهُ وَزِيرَ سُوءٍ، إِنْ نَسِيَ لَمْ يُدَكِّرْهُ وَإِنْ ذَكَرَ لَمْ يُعِنِّهِ

<sup>10</sup> Kata *بَطَانَةٌ* artinya para wali atau orang yang dipilih.



2. Dari Aisyah *radhiyallahu 'anha*, ia berkata bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Apabila Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menghendaki kebaikan kepada seorang penguasa, maka Dia akan memberikan untuknya pembantu yang jujur. Jika ia (penguasa) khilaf, ia selalu mengingatkannya, dan jika penguasa ingat (berbuat baik), maka ia selalu membantunya. Jika Allah menghendaki lain (keburukan), maka Dia akan memberikan untuknya pembantu yang jahat. Apabila penguasa itu lupa, ia tidak mengingatkannya; dan apabila penguasa itu ingat (berbuat baik), maka ia tidak mau membantunya." (HR. Abu Daud dengan sanad yang baik)

### **83. LARANGAN MEMBERIKAN JABATAN KEPADA ORANG YANG MEMINTANYA ATAU BERAMBISI**

عن أبي موسى الأشعري رضي الله عنه قال: دَخَلْتُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَا وَرَجُلَانِ مِنْ بَنِي عَمِّي، فَقَالَ أَحَدُهُمَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَمَرْنَا عَلَى بَعْضِ مَا وَلاَكَ اللَّهُ! وَقَالَ الْآخَرُ مِثْلَ ذَلِكَ، فَقَالَ: إِنَّا وَاللَّهِ لَا نُؤَيِّ عَلَى هَذَا الْعَمَلِ أَحَدًا سَأَلَهُ وَلَا أَحَدًا حَرَصَ عَلَيْهِ

1. Dan Abu Musa Al Asy'ari *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata, "Saya bersama dua anak pamanku mendatangi Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*. Kemudian salah seorang di antara keduanya berkata, 'Wahai Rasulullah, berilah kami jabatan pada sebagian dan kekuasaan yang telah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berikan kepadamu'. Yang lain juga berkata yang sama. Lalu beliau bersabda, "Demi Allah, aku tidak akan memberikan kekuasaan kepada seorangpun karena memintanya atau berambisi dengan jabatan itu.'" (HR. Bukhari Muslim)